

Preferensi Masyarakat untuk Bermukim di Kawasan Rawan Bencana Banjir

Afifah Nurul S*, Hilwati Hindersah

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

*afifahnurulsy@gmail.com, hilwati@unisba.ac.id

Abstract. Large floods in the Citarum River area occur every 5 years, one of which is the Baleendah district. In Baleendah sub-district itself, the area that was affected by the flood was quite bad, including in Kp. Ciputat, Andir Village where Kp. Ciputat itself consists of 2 RW. Even though floods have occurred frequently, the people who live in the area still choose to stay afloat. This research will identify the condition of the Kp. Ciputat in a flood-prone area and identify people's preferences to stay in flood-prone areas. The research was conducted using qualitative descriptive analysis methods and Likert scale tabulation scoring. The analysis was carried out by observing the Kp area. Ciputat, interviews, distributing questionnaires, and based on literature studies. From the results of the analysis, it is found that the condition of the dwelling place or settlement in Kp. Ciputat which was affected by the flood disaster did not affect the wishes of the people of Kp. Ciputat to choose or move to another location even though the impact on the physical housing is quite severe. As for the people's preference to live in flood-prone areas, it can be concluded that the economic sustainability factor, namely the price of land / house, is the priority consideration, namely "very influential" from the reason as their preference for staying in the Kp area. Ciputat.

Keywords: Preference, Settlement, Prone to Flooding

Abstrak. Banjir besar di wilayah Sungai Citarum terjadi dalam jangka waktu 5 tahun sekali yang dimana salah satunya adalah wilayah kecamatan baleendah. Dikecamatan Baleendah sendiri wilayah yang terkena dampak banjir cukup parah antara lainnya di Kp. Ciputat, Kelurahan Andir yang dimana Kp. Ciputat sendiri terdiri dari 2 RW. Meskipun banjir sudah sering terjadi akan tetapi masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut tetap memilih untuk tetap bertahan. Dalam penelitian ini akan mengidentifikasi kondisi permukiman masyarakat Kp. Ciputat di kawasan rawan bencana banjir dan mengidentifikasi preferensi masyarakat untuk tetap bermukim di kawasan rawan bencana banjir. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan skoring tabulasi skala likert. Analisis dilakukan dengan melakukan observasi wilayah Kp. Ciputat, wawancara, penyebaran kuesioner, dan berdasarkan studi literatur. Dari hasil analisis diperoleh bahwa kondisi tempat hunian ataupun permukiman di Kp. Ciputat yang terkena dampak bencana banjir tidak mempengaruhi keinginan masyarakat Kp. Ciputat untuk memilih ataupun pindah ke lokasi lain meskipun dampak yang didapatkan terhadap fisik hunian cukup parah. Adapun preferensi masyarakat untuk bermukim di kawasan rawan bencana banjir dapat disimpulkan bahwa faktor keberlanjutan ekonomi yaitu harga lahan/rumah menjadi bahan pertimbangan yang diutamakan yaitu "sangat

berpengaruh” dari alasan sebagai preferensi mereka tetap tinggal di wilayah Kp. Ciputat.

Kata Kunci: Preferensi, Permukiman, Rawan Bencana Banjir.

1. Pendahuluan

Sungai Citarum merupakan sungai terpanjang di Jawa Barat. Sungai Citarum juga tentunya memiliki banyak manfaat, yang dimana sebagai penunjang kebutuhan pasokan air di daerah Provinsi Jawa Barat serta DKI Jakarta. Bukan hanya itu saja, banyak aktivitas manusia yang bergantung dari pemanfaatan aliran Sungai Citarum. Mulai dari irigasi untuk lahan persawahan dan peternakan, sebagai sumber tenaga pembangkit listrik tenaga air (PLTA) serta untuk menunjang pemenuhan kebutuhan kegiatan aktivitas masyarakat sehari-hari.

Banjir besar di Sungai Citarum terjadi dalam kurun waktu dalam jangka waktu 5 tahun sekali, dan pernah terjadi pada tahun 2005 dimana 11 RW di Kelurahan Andir, Kecamatan Baleendah digenangi air. Pada tahun 2014 banjir besar terjadi lagi hingga merusak fasilitas yang ada pada permukiman hingga menelan korban jiwa. Bencana banjir kembali menerpa Kecamatan Baleendah tepatnya pada 5 Maret 2019 yang diakibatkan hujan dengan intensitas tinggi dan menyebabkan sungai meluap dimana sebanyak 5.271 KK di Kecamatan Baleendah terkena dampak banjir, dan dengan korban pengungsian sebanyak 68 KK/226 Jiwa (sumber: BPBD). Banjir di Kecamatan Baleendah paling parah terjadi di empat titik antara lain Kelurahan Baleendah, Kelurahan Andir, Desa Rancamanyar, dan Desa Bojong Malaka. Di Kelurahan Andir sendiri banjir terparah yaitu berada di wilayah Kp. Ciputat yang dimana terdiri dari 2 RW (RW 13 dan RW 06).

Dampak banjir yang terjadi di Kecamatan Baleendah tidak hanya pada kerugian fisik yang dapat mempengaruhi perekonomian, kesehatan, psikologi masyarakat sekitar, tetapi akan berpengaruh khususnya pada tempat tinggal (rumah) masyarakat. Guna meminimalisir kerugian yang besar akibat ancaman bencana banjir, maka diharapkan masyarakat yang tinggal di bantaran sungai untuk tetap siaga, meskipun demikian masih banyak masyarakat tetap bertahan untuk tinggal dan beradaptasi dengan bencana banjir yang datang setiap tahunnya. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Mengidentifikasi kondisi permukiman masyarakat yang tinggal di kawasan rawan bencana banjir Kp. Ciputat, Kelurahan Andir, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung
2. Menganalisis tingkat preferensi bermukim masyarakat dari beberapa faktor yang berada di kawasan rawan bencana banjir sehingga mereka tetap memilih tinggal di lokasi tersebut Kp. Ciputat, Kelurahan Andir, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung

2. Landasan Teori

Menurut Doxiadis dalam Kuswartojo, T., & Salim, S. (1997), permukiman merupakan sebuah system yang terdiri dari lima unsur, yaitu: alam, masyarakat, manusia, lingkungan dan jaringan. Bagian permukiman yang disebut wadah tersebut merupakan paduan tiga unsur: alam (tanah, air, udara), lingkungan (shell) dan jaringan (networks), sedang isinya adalah manusia dan masyarakat. Alam merupakan unsur dasar dan di alam itulah ciptakan lingkungan (rumah, gedung dan lainnya) sebagai tempat manusia tinggal serta menjalankan fungsi lain.

Goodal (1972) dalam Agra (2013) menyebutkan bahwa beberapa pertimbangan yang dilakukan oleh keluarga dalam memilih sebuah tempat bermukim yaitu : Suasana kehidupan di lingkungan; Lokasi hunian; Keadaan fisik hunian; Kelengkapan fasilitas; Nilai prestisius; Pendapatan keluarga. Rapoport (1980) dalam Sujarto (1992) menyatakan bahwa : “Keputusan terhadap lokasi seringkali terkait dengan karakteristik hunian, status , prestite, homogenitas sosial, penghijauan, topografi, dan pandangan, keamanan, sekolah yang baik, serta ide tentang kombinasi penggunaan dan penerapan karakter lingkungan dan hubungan sosial yang berkaitan

erat dengan tingkatan dan status sosialnya.”

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Menurut Jalaludin Rahmat (2003) mengemukakan pendapatnya bahwa persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi setiap individu dapat sangat berbeda walaupun yang diamati benar-benar sama.

Preferensi memiliki arti lebih suka, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kecenderungan untuk memilih sesuatu dari pilhan yang lainnya. Menurut Porteus (1997) dalam Tasrif Landoala (2013), preferensi merupakan bagian dari komponen pembuatan keputusan dari seseorang individu. Secara lengkap komponen-komponen tersebut adalah persepsi, sikap, nilai dan kecenderungan. Komponen tersebut saling mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan. Sedangkan Preferensi bermukim menurut Kurniasih (2005) adalah keinginan atau kecenderungan seseorang untuk bermukim atau tidak bermukim di suatu tempat yang dipengaruhi oleh variabel-variabel. Sedangkan bermukim memiliki makna bertempat tinggal di suatu kawasan permukiman. Sehingga secara garis besar, preferensi bermukim dapat diartikan sebagai keputusan bagi manusia untuk memilih tempat tinggalnya yang disertai dengan berbagai faktor dalam pemilihannya.

Kebertahanan dapat diartikan sebagai kemampuan dari keseluruhan aspek untuk menghadapi perubahan baik dari aspek sosial, politik serta lingkungan dengan melakukan adaptasi (Ayu Rizky, 2012).

Sedangkan menurut Heyzer (1986) dalam Esty (2005) konsep ketahanan terdiri dari 3 pola yaitu :

1. Jaringan sosial Dalam hal ini berkaitan dengan sistem kekerabatan dan kekeluargaan.
2. Jaringan Kelompok Sosial Baru Dalam hal ini berkaitan dengan sistem sambatan, sistem sumbangan dan sistem perukunan.
3. Jaringan kelompok sosial Pola hubungannya vertikal yang biasanya berkaitan dengan orang-orang dengan kondisi keuangannya lebih mapan atau stabil.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisa Kondisi Permukiman

Analisa kondisi permukiman berdasarkan hasil observasi lapangan dimana terlihat beberapa kondisi rumah warga Kp. Ciputat yang cukup kurang layak untuk dihuni ataupun ditinggali. Terlihat beberapa hunian untuk bermukim dari kondisi fisiknya yang cukup memprihatinkan yang berdampak dari bencana banjir, beberapa hunian/tempat tinggal tertutupi oleh lumpur ataupun tanah endapan yang berasal dari banjir yang mengakibatkan fisik bangunan menjadi rusak. Endapan lumpur dan tanah yang menutupi tempat hunian juga mengakibatkan tumbuhnya tumbuhan liar yang mengganggu. Beberapa hunian/tempat tinggal warga yang sudah diperbaiki ataupun dibangun kembali. Adapun beberapa hunian/tempat tinggalpun ada yang sudah tidak ditempati karena berdampak sangat parah dari bencana banjir yang menimpa Kp. Ciputat.

Mengenai aspek legalitas yang ditempati berdasarkan hasil wawancara kepada kepala RW Kp. Ciputat dimana untuk legalitas sudah hak milik sendiri tidak ada berkaitan tanah penduduk milik pemerintah. Hunian/tempat tinggal pendudukpun sudah bersertifikasi dan beberapa ada yang belum dimana untuk yang belum sertifikasi ini termasuk kedalam girik yaitu berdasarkan adat tanah turun-temurun akan tetapi tanah tersebut sudah terdaftar dengan AJB dan diterima oleh pemerintahan setempat seperti dari kelurahan, kecamatan dan juga terdaftar pada BPN.

Dengan kondisi permukiman warga Kp. Ciputat yang mayoritas terkena dampak bencana banjir dengan parah tidak menghilangkan rasa ingin berpindah warga Kp. Ciputat ke tempat ataupun wilayah lain karena beberapa faktor, warga Kp. Ciputat lebih memilih untuk merenovasi dengan cara meninggikan bangunan tempat tinggalnya dan hanya berharap pemerintah mengatasi masalah banjir secara tuntas. Untuk lebih lanjut mengenai kondisi permukiman warga Kp. Ciputat dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 1. Kondisi Tempat Hunian di Kp. Ciputat

Analisis Preferensi Masyarakat

Tabel 1. Perolehan Skor Keseluruhan

Preferensi	Faktor	Skor	Nilai Persentase (%)	Kategori	Peringkat
Hubungan sosial yang berkaitan erat dengan tingkatan dan status sosialnya	Faktor Kebertahanan Sosial	334	75,06	Berpengaruh	6
Prestige (social prestige oriented)		242	54,38	Netral (Biasa Saja)	12
Lama tinggal		373	83,82	Berpengaruh	2
Pendidikan terakhir		255	57,3	Netral (Biasa Saja)	11
Keadaan fisik hunian	Faktor Kebertahanan Fisik	332	74,61	Berpengaruh	7
Aksesibilitas		349	78,43	Berpengaruh	5
Pendapatan masyarakat	Faktor Ekonomi	358	80,45	Berpengaruh	3
Harga lahan/rumah		378	84,94	Sangat Berpengaruh	1
Status hunian	Faktor Kebertahanan Politik	349	78,43	Berpengaruh	4
Status kependudukan		300	67,42	Netral (Biasa Saja)	9
Keamanan	Faktor Kebertahanan Lingkungan	270	60,67	Netral (Biasa Saja)	10
Kelengkapan fasilitas		306	68,76	Berpengaruh	8

Sumber: Hasil Olahan Pribadi Berdasarkan Hasil Analisis, 2021.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat preferensi masyarakat dalam memilih untuk bertahan di kawasan rawan bencana banjir Kp. Ciputat dikarenakan harga lahan/rumah (84,94 %), lama tinggal (83,82 %), pendapatan masyarakat (80,45 %), status hunian (78,43 %),

aksesibilitas (78,43 %), Hubungan sosial yang berkaitan erat dengan tingkatan dan status sosialnya (75,06 %), Keadaan fisik hunian (74,61 %), kelengkapan fasilitas (68,76 %). 8 variabel tersebut memiliki nilai persentase diatas rata-rata yang dikategorikan berpengaruh dan sangat berpengaruh terhadap preferensi masyarakat untuk bermukim di daerah kawasan rawan bencana banjir Kp. Ciputat. Dari 8 faktor tersebut aspek yang paling dominan yaitu pada bagian variabel harga lahan/rumah menjadi preferensi masyarakat untuk tetap bertahan bermukim di wilayah rawan bencana banjir tersebut. Untuk variabel status kependudukan, keamanan, pendidikan terakhir dan prestige memiliki nilai persentase dibawah rata-rata ataupun tergolong pada kategori “biasa saja”. Kategori biasa saja dalam hal ini menjelaskan bahwa variabel tersebut tidak terlalu mempengaruhi.

4. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari hasil analisis mengenai kondisi permukiman masyarakat dan preferensi masyarakat untuk bermukim di kawasan rawan bencana banjir antara lain:

Berdasarkan hasil analisa bagian kondisi tempat hunian ataupun permukiman di Kp. Ciputat yang terkena dampak bencana banjir tidak mempengaruhi keinginan masyarakat Kp. Ciputat untuk memilih ataupun pindah ke lokasi lain meskipun dampak yang didapatkan terhadap fisik hunian cukup parah. Masyarakat sepakat untuk tetap tinggal di wilayah Kp. Ciputat dan hanya berharap pemerintah mengatasi banjir secara tuntas dan serius.

Berdasarkan hasil analisis dari 5 faktor dan 12 variabel tersebut, tingkat preferensi masyarakat untuk tetap bertahan bermukim di kawasan rawan bencana banjir yaitu variabel harga lahan/rumah dimana termasuk kedalam faktor keberlanjutan ekonomi yang memiliki nilai persentase sebesar 84,94 % yang dikategorikan sangat berpengaruh.

Berdasarkan hasil analisis dari 5 faktor dan 12 variabel tersebut untuk variabel lama tinggal (83,82 %), pendapatan masyarakat (80,45 %), status hunian (78,43 %), aksesibilitas (78,43 %), Hubungan sosial yang berkaitan erat dengan tingkatan dan status sosialnya (75,06 %), Keadaan fisik hunian (74,61 %), kelengkapan fasilitas (68,76 %) termasuk kedalam kategori berpengaruh terhadap preferensi masyarakat untuk tetap bermukim di kawasan rawan bencana banjir.

Berdasarkan hasil analisis dari 5 faktor dan 12 variabel status kependudukan, keamanan, pendidikan terakhir dan prestige memiliki nilai persentase dibawah rata-rata ataupun tergolong pada kategori “biasa saja”. Kategori biasa saja dalam hal ini menjelaskan bahwa variabel tersebut tidak terlalu mempengaruhi.

5. Saran

Saran Teoritis

Setelah dilakukannya penelitian ini, diharapkan terdapat penelitian lanjutan lebih dalam mengenai harga lahan/rumah yang menjadi preferensi masyarakat untuk bermukim di kawasan rawan bencana banjir.

Saran Praktis

1. Adanya program penyuluhan terhadap masyarakat mengenai dampak yang didapat cukup parah khususnya pada hunian/tempat tinggal, dikarenakan tempat tinggal merupakan suatu tempat yang akan dihuni dalam jangka waktu yang lama terkhususnya pada wilayah rawan bencana banjir. Oleh sebab itu dari sisi planner perlu adanya rancangan pembangunan dengan kondisi fisik hunian tentunya harus yang menyesuaikan ataupun berbasis rumah ramah banjir. Ataupun setidaknya akan meminimalisir kerugian yang didapat khususnya pada kondisi hunian yang ditinggali.
2. Untuk meminimalisir dampak bencana banjir pemerintah dalam hal ini diharapkan menambah pembangun /membuat pengendalian banjir berupa kolam retensi di beberapa titik wilayah Kecamatan Baleendah.
3. Bagi pemerintah diharapkan perlu adanya pengawasan dan pengendalian pembangunan yang lebih jelas, karena rencana tata ruang kota belum mampu menjadi acuan atau

panduan dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- [1] Anon., 2016. Identification of Uneffectiveness Spatial Management Factor in Sempadan Region of Citarum River in Baleendah District Development. PWK UNISBA.
- [2] Anon, 2017. Tingkat Preferensi Masyarakat Terhadap Kebertahanannya. Dalam: Semarang: s.n.
- [3] ardiana, i., 2017. Preferensi Masyarakat Terhadap Kebertahanan Dalam Bermukim di Sekitar Kawasan Industri Kecamatan Genuk Kota Semarang.
- [4] Arnold Yan, F. W. M. M. R., 2015. Persepsi Dan Preferensi Tinggal Masyarakat Pada Area Sempadan Sungai. Arsitektur Universitas Sam Ratulangi.
- [5] Awal, S. A., 2016. Identification of Uneffectiveness Spatial Management Factor in Sempadan Region of Citarum River in Baleendah District Development. PWK UNISBA.
- [6] BPBD, 2019. Korban Banjir dan Korban Pengungsian Banjir Kecamatan Baleendah [Wawancara] (Maret 2019).
- [7] Cesarin, B. T. & Ginting, C., 2015. Persepsi Masyarakat terhadap Permukiman Bantaran Sungai. TEMU ILMIAH IPLBI (SAPPK), ITB..
- [8] Doxiadis, K. S., 1997. Permukiman. s.l.:s.n.
- [9] Hamidah, N., Rijanta, R., Setiawan, B. & Marfai, M. A., 2016. Analisis Permukiman Tepian Sungai yang Berkelanjutan Kasus Permukiman Tepian Sungai Kahayan Kota Palangkaraya. Universitas Gajah Mada; Universitas Palangkaraya.
- [10] Hidup, M. L., 2000. Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No 4 Tahun 2000. Indonesia: s.n.
- [11] Isnantya, a., 2017. Preferensi Masyarakat Terhadap Kebertahanan Dalam Bermukim di Sekitar Kawasan Industri Kecamatan Genuk Kota Semarang. Volume Fakultas Teknik UNISSULA.
- [12] Karamouz, M., Hosseinpour, A. & Nazif, S., 2011. Improvement of Urban Drainage System Performance under Climate Change Impact: Case Study. Univ. of Tehran.
- [13] Kepemerintahan, 2016-2036. RTRW Kabupaten Bandung. Indonesia: s.n.
- [14] Linsley, R. e. a., 1992. Water Resources Engineering. McGraw-Hill.
- [15] Menteri, K., 2000. Keputusan Mentreri Negara Lingkungan Hidup No. 4. Kepmen, Issue Penataan Perumahan Permukiman.
- [16] Mokodongan, B. K., Sela, R. L. & Karongkong, H. H., 2014. Identifikasi Pemanfaatan Kawasan Bantaran Sungai Dayanan di Kotamobagu. Universitas Sam Ratulangi.
- [17] Pemerintahan, 2016-2036. RTRW Kabupaten Bandung. Kabupaten Bandung: s.n.
- [18] Pemerintah, P., 1991. Peraturan Pemerintah No. 35 Tentang Sungai. Indonesia: Peraturan.
- [19] Puastika, A. R. & Yuliastuti, N., 2017. Kebertahanan Permukiman Sebagai Potensi Keberlanjutan di Kelurahan Purwosari Semarang.
- [20] Rosyidie, A., 2013. Banjir: Fakta dan Dampaknya, serta Pengaruh dari Perubahan Guna Lahan. ITB.
- [21] V.I, O., Eikeme, I. & A.U, N., 2013. The Environmental Effects of the Drainage System and Flood Control in Awka Urban City. Federal Polytechnic, Oko.
- [22] Wijaya, K., Permana, A. Y. & Suwanto, N., 2017. Kawasan Bantaran Sungai Cikapundung sebagai Pemukiman Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) di Kota Bandung. Universitas Kebangsaan